

PELATIHAN LITERASI KEWIRAUSAHAAN DIGITAL BAGI GURU SMK UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN BERWIRAUSAHA LULUSAN

Agung Muliaman Anas^{1*}, Pahrul², Dwiyanti³, Rahmat Hidayat⁴,
Andi Ameilia Sari Riandika⁵

¹ agung.muliaman@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² pahrul@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ dwiyanti@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴ rahmathidayat@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵ andiameiliasari@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 12/01/2026

Revisi : 02/04/2026

Penerimaan : 15/04/2026

Kata Kunci:

Literasi Kewirausahaan
Digital, Guru SMK,
Pembelajaran Berbasis
Proyek, Pengabdian
Kepada Masyarakat

Keywords:

Digital Entrepreneurship
Literacy, Vocational School
Teachers, Project-Based
Learning, Community
Service

DOI:

10.52859/jam.v5i1.906

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi digital menuntut pendidikan vokasi untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kompetensi kewirausahaan berbasis digital. Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan kewirausahaan digital ke dalam pembelajaran, namun keterbatasan literasi kewirausahaan digital masih menjadi tantangan utama. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kewirausahaan digital guru SMK Negeri 7 Pangkep sebagai upaya menyiapkan lulusan SMK yang siap berwirausaha di era digital. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *participatory action learning* yang dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, *workshop* literasi kewirausahaan digital, praktik dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi. Subjek pengabdian adalah guru SMK Negeri 7 Pangkep yang terlibat dalam pembelajaran kewirausahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, kuesioner, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan literasi kewirausahaan digital guru pada seluruh indikator, terutama pada kemampuan merancang pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek digital. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, dan rancangan proyek usaha digital yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan berkontribusi pada penguatan pembelajaran kewirausahaan digital di SMK.

ABSTRACT

The rapid growth of the digital economy requires vocational education to prepare graduates who possess not only technical skills but also digital entrepreneurship competencies. Vocational High School (SMK) teachers play a strategic role in integrating digital entrepreneurship into classroom learning; however, limited digital entrepreneurship literacy among teachers remains a major challenge. This community service program aimed to enhance the digital entrepreneurship literacy of teachers at SMK Negeri 7 Pangkep in order to support the preparation of work-ready and entrepreneurially oriented graduates. The program employed a participatory action learning approach, implemented through a sequence of needs analysis, digital entrepreneurship literacy workshops, hands-on practice, mentoring in the development of project-based learning tools, and evaluation. The participants were teachers involved in entrepreneurship-related instruction. Data were collected using pre-tests and post-tests, questionnaires, observations, and documentation, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results indicated a significant improvement in teachers' digital entrepreneurship literacy across all assessed indicators, particularly in their ability to design project-based digital entrepreneurship learning activities. In addition, the program produced tangible outputs, including digital entrepreneurship teaching modules, lesson plans, and digital business project designs aligned with the Merdeka Curriculum. In conclusion, this community service program was effective in strengthening teachers' competencies and contributed positively to the improvement of digital entrepreneurship learning in vocational schools.

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik kewirausahaan, dari model bisnis konvensional menuju model bisnis berbasis teknologi digital. Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha untuk menciptakan nilai melalui pemanfaatan platform digital, media sosial, dan teknologi

*Penulis Korespondensi: Agung Muliaman Anas / agung.muliaman@unm.ac.id

informasi yang terintegrasi dalam proses produksi, pemasaran, serta distribusi produk dan jasa (Nambisan, 2017; Kraus *et al.*, 2019). Transformasi ini menuntut dunia pendidikan, khususnya pendidikan vokasi, untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi kewirausahaan digital agar mampu beradaptasi dan bersaing di era ekonomi digital.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sistem pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap berwirausaha. Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, SMK didorong untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berwirausaha dan berinovasi (OECD, 2020). Dalam konteks ini, kewirausahaan digital menjadi kompetensi kunci karena membuka peluang usaha yang lebih luas, fleksibel, dan relevan dengan karakteristik generasi muda serta kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Upaya peningkatan literasi ini menjadi krusial mengingat rasio kewirausahaan di Indonesia masih berada di angka 3,47%, jauh dari standar negara maju (Indriastuti *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru SMK sebagai pendamping utama Generasi Z di sekolah menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan ide bisnis yang kreatif dan inovatif di era digital.

Keberhasilan pengembangan kewirausahaan digital di SMK sangat ditentukan oleh kompetensi guru. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, sekaligus pembimbing siswa dalam mengembangkan ide dan praktik kewirausahaan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran kewirausahaan berkorelasi erat dengan tingkat literasi digital dan pemahaman kewirausahaan guru (Fayolle & Gailly, 2015; König *et al.*, 2020). Guru yang memiliki literasi kewirausahaan digital yang baik cenderung mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berbasis pengalaman nyata.

Literasi kewirausahaan digital mencakup kemampuan memahami konsep kewirausahaan, memanfaatkan teknologi digital, mengelola pemasaran digital, serta mengintegrasikan aspek inovasi dan kreativitas dalam pengembangan usaha (Awaysheh *et al.*, 2020). Dalam konteks pendidikan vokasi, literasi ini menjadi fondasi penting untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar melalui praktik langsung. Namun demikian, berbagai studi mengungkapkan bahwa literasi digital guru, khususnya dalam konteks kewirausahaan digital, masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan, rendahnya pengalaman praktik, dan kurangnya pendampingan berkelanjutan (Tondeur *et al.*, 2020; Falloon, 2020).

Di Indonesia, sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha peserta didik. Setiyawan *et al.* (2023) menemukan bahwa literasi digital dan literasi vokasional berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa pendidikan vokasi. Kusumaningrum dan Kusnendi (2022) juga melaporkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh langsung terhadap intensi kewirausahaan digital siswa SMK. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menempatkan siswa sebagai subjek utama, sementara kajian dan intervensi yang berfokus pada peningkatan literasi kewirausahaan digital guru masih relatif terbatas.

SMK Negeri 7 Pangkep sebagai mitra pengabdian memiliki potensi besar dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan, namun menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan aspek digital secara optimal. Berdasarkan hasil identifikasi awal, guru masih memerlukan penguatan kapasitas dalam memahami ekosistem kewirausahaan digital dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran berbasis proyek. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran kewirausahaan digital dan kesiapan kompetensi guru di tingkat sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Berbeda dengan program pelatihan kewirausahaan digital pada

umumnya yang sering kali menjadikan siswa sebagai sasaran langsung, kegiatan pengabdian ini menempatkan guru SMK sebagai subjek utama intervensi. Kebaruan utama dalam kegiatan ini terletak pada integrasi antara peningkatan literasi digital dengan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang diselaraskan secara spesifik dengan Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan *Participatory Action Learning*, fokus kegiatan tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan teoretis, melainkan pada pendampingan intensif untuk menghasilkan luaran aplikatif berupa modul ajar dan rancangan proyek usaha digital yang siap diimplementasikan di ruang kelas. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan pembelajaran kewirausahaan digital dan peningkatan kesiapan lulusan SMK dalam menghadapi tantangan ekonomi digital.

Telaah Literatur

Kewirausahaan digital merujuk pada aktivitas kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi digital sebagai elemen utama dalam penciptaan dan pengelolaan usaha (Nambisan, 2017). Teknologi digital tidak hanya berperan sebagai alat pendukung, tetapi menjadi bagian integral dari model bisnis, strategi pemasaran, dan interaksi dengan konsumen. Kraus *et al.* (2019) menegaskan bahwa kewirausahaan digital memungkinkan lahirnya inovasi model bisnis yang lebih fleksibel, skalabel, dan adaptif terhadap perubahan pasar. Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan digital dipandang sebagai kompetensi penting yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya pada pendidikan vokasi yang berorientasi pada kesiapan kerja dan usaha (OECD, 2020). Oleh karena itu, integrasi kewirausahaan digital dalam pembelajaran menjadi kebutuhan strategis bagi SMK.

Literasi kewirausahaan digital merupakan kombinasi antara literasi digital dan kompetensi kewirausahaan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memanfaatkan teknologi digital untuk tujuan kewirausahaan (Awaysheh *et al.*, 2020). Literasi ini mencakup kemampuan mengidentifikasi peluang usaha digital, memanfaatkan platform digital, serta mengelola inovasi dan kreativitas dalam bisnis. Penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan dan intensi kewirausahaan. Kusumaningrum dan Kusnendi (2022) menemukan bahwa siswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki intensi kewirausahaan digital yang lebih kuat. Temuan ini diperkuat oleh Setiyawan *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan kompetensi vokasional.

Guru memegang peran sentral dalam implementasi pendidikan kewirausahaan digital. Fayolle dan Gailly (2015) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan pengalaman guru. Guru yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi dan kewirausahaan dalam pembelajaran. König *et al.* (2020) menambahkan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan literasi kewirausahaan digital guru merupakan prasyarat penting untuk menghasilkan pembelajaran kewirausahaan yang efektif dan relevan.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan kewirausahaan digital karena memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman nyata (Falloon, 2020). Dalam konteks SMK, pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan digital memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi ide usaha berbasis teknologi. Tondeur *et al.* (2020) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan

pembelajaran berbasis proyek sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan digital menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan.

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Pangkep, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Peserta dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 25 orang guru SMK Negeri 7 Pangkep, yang terdiri dari guru pengampu mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) serta guru mata pelajaran produktif. Pemilihan peserta didasarkan pada peran strategis mereka sebagai fasilitator utama dalam membentuk kesiapan berwirausaha siswa di era digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Action Learning* yang dipadukan dengan pendekatan edukatif dan pendampingan praktik. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga refleksi hasil (Tondeur *et al.*, 2020). Model ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah antara tim pengabdian dan mitra, serta mendorong keberlanjutan implementasi hasil pengabdian dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Secara operasional, desain pengabdian dirancang dalam bentuk siklus berkelanjutan yang meliputi: (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan program, (3) pelaksanaan pelatihan dan praktik, (4) pendampingan implementasi, dan (5) evaluasi serta refleksi. Siklus ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan nyata dalam kompetensi dan praktik pembelajaran guru.

Tahap analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal literasi kewirausahaan digital guru. Kegiatan pada tahap ini meliputi diskusi awal dengan pihak sekolah dan guru, penyebaran kuesioner awal (*pre-test*) literasi kewirausahaan digital, dan observasi terhadap praktik pembelajaran kewirausahaan yang telah berjalan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun perencanaan program yang mencakup pemaparan materi literasi kewirausahaan digital (konsep dan praktik), penyusunan modul pelatihan dan bahan ajar, rencana aktivitas *workshop* dan praktik, dan pengisian instrumen evaluasi (*post-test*).



Gambar 1. Diskusi Awal dengan Pihak Sekolah dan Penyebaran *Pre-test*

Sumber: Data diolah (2026)

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui *workshop* interaktif. Materi *workshop* meliputi konsep dasar kewirausahaan digital, ekosistem bisnis digital dan peluang usaha bagi siswa SMK, pengenalan *digital marketing* (media sosial, *marketplace*, dan konten digital), dan pengantar model bisnis digital dan inovasi usaha. Metode yang digunakan dalam *workshop*

mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi sederhana. Guru didorong untuk aktif berdiskusi dan mengaitkan materi dengan mata pelajaran yang diampu.

Setelah *workshop*, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan implementasi. Pada tahap ini, guru didampingi untuk merancang ide pembelajaran kewirausahaan digital berbasis proyek, menyusun modul ajar atau perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan kewirausahaan digital, dan mensimulasikan implementasi pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan digital. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian. Bentuk evaluasi meliputi *post-test* literasi kewirausahaan digital guru, kuesioner kepuasan dan respon peserta terhadap kegiatan, observasi terhadap produk luaran yang dihasilkan (modul ajar dan rancangan pembelajaran), dan refleksi bersama untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan peluang pengembangan lanjutan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Profil Awal Literasi Kewirausahaan Digital Guru

Tahap awal pengabdian diawali dengan pengukuran kondisi literasi kewirausahaan digital guru SMK Negeri 7 Pangkep melalui *pre-test*. Tingkat literasi kewirausahaan digital guru diukur menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan berdasarkan empat indikator utama:

1. Pemahaman Konsep Kewirausahaan Digital: Mengukur pengetahuan tentang ekosistem bisnis digital dan perubahan model bisnis (Sitaridis & Kitsios, 2024).
2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran: Menilai kompetensi digital guru dalam mengembangkan materi ajar berbasis teknologi (Massadah & Widaningsih, 2024).
3. Kemampuan Pemasaran Digital (*Digital Marketing*): Meliputi pemahaman strategi promosi dan penggunaan platform digital untuk kewirausahaan (Sembiring et al., 2024).
4. Perancangan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Fokus pada kemampuan guru menyusun modul ajar yang mendorong praktik wirausaha nyata dalam Kurikulum Merdeka (Saputro & Pritasari, 2024).

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada pada kategori sedang hingga rendah, khususnya pada aspek penerapan praktis kewirausahaan digital.

Tabel 1. Skor Pre-test Literasi Kewirausahaan Digital Guru

Indikator Literasi	Skor Rata-rata	Kategori
Konsep kewirausahaan digital	58,4	Sedang
Pemanfaatan teknologi digital	55,2	Sedang
Pemasaran digital	49,6	Rendah
Perancangan pembelajaran berbasis proyek digital	46,8	Rendah
Rata-rata keseluruhan	52,5	Sedang

Sumber: Data diolah (2026)

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru telah memiliki pemahaman dasar tentang kewirausahaan, kemampuan untuk mengintegrasikan aspek digital secara aplikatif masih terbatas. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Setiawan et al. (2023) dan Tondeur et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan literasi digital guru menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran inovatif di pendidikan vokasi.

Peningkatan Literasi Kewirausahaan Digital Setelah Intervensi

Setelah pelaksanaan *workshop*, praktik, dan pendampingan, dilakukan pengukuran ulang melalui *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat literasi kewirausahaan digital guru.

Tabel 2. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator Literasi	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan (%)
Konsep kewirausahaan digital	58,4	82,6	+24,2
Pemanfaatan teknologi digital	55,2	80,4	+25,2
Pemasaran digital	49,6	78,8	+29,2
Perancangan pembelajaran berbasis proyek digital	46,8	81,2	+34,4
Rata-rata keseluruhan	52,5	80,8	+28,3

Sumber: Data diolah (2026)

Peningkatan skor yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test* menunjukkan bahwa model pendampingan partisipatif efektif dalam mengubah paradigma guru dari pola pikir kewirausahaan konvensional menuju kewirausahaan digital. Lonjakan tertinggi yang terlihat pada indikator Pemasaran Digital dan Perancangan Proyek mengindikasikan bahwa guru SMK memiliki antusiasme tinggi terhadap alat praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas. Hal ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses "*unlearning*" kebiasaan lama dan "*relearning*" strategi baru yang lebih relevan dengan ekosistem ekonomi digital saat ini. Peningkatan literasi ini menjadi fondasi krusial. Tanpa pemahaman digital yang mumpuni dari guru, mustahil transformasi kurikulum di tingkat sekolah dapat berjalan secara organik dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, sebagaimana juga dilaporkan oleh Falloon (2020) dan Trust *et al.* (2017).



Gambar 2. Workshop Literasi Kewirausahaan Digital

Sumber: Data diolah (2026)

Luaran Kegiatan Pengabdian

Selain peningkatan skor literasi, kegiatan pengabdian juga menghasilkan luaran konkret berupa produk pembelajaran yang dapat langsung diterapkan di sekolah. Luaran kegiatan pengabdian meliputi modul ajar kewirausahaan digital, RPP/ATP kewirausahaan digital, rancangan proyek usaha digital siswa, dan media pembelajaran digital. Luaran ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghasilkan perangkat ajar dan rancangan pembelajaran yang aplikatif.



Gambar 3. Penyusunan Modul Ajar yang Terintegrasi Kewirausahaan Digital

Sumber: Data diolah (2026)

Pembahasan

Peningkatan literasi kewirausahaan digital guru SMK Negeri 7 Pangkep merupakan indikator keberhasilan utama dari kegiatan pengabdian ini. Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep *digital entrepreneurship education* yang menekankan pentingnya integrasi kompetensi digital dan kewirausahaan dalam proses pembelajaran (Nambisan, 2017; Kraus *et al.*, 2019). Guru yang memiliki literasi kewirausahaan digital yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan dunia usaha.

Peningkatan signifikan pada aspek pemasaran digital dan pembelajaran berbasis proyek digital menunjukkan bahwa metode *workshop* yang dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan memberikan dampak lebih besar dibandingkan pendekatan pelatihan satu arah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Trust *et al.* (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran profesional guru yang bersifat kolaboratif dan berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi.

Dalam konteks pendidikan vokasi, hasil pengabdian ini memperkuat argumen bahwa penguatan kapasitas guru merupakan strategi kunci dalam menyiapkan lulusan SMK yang siap berwirausaha di era digital. Guru yang terampil dalam kewirausahaan digital berpotensi menularkan kompetensi tersebut kepada siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa memperoleh pengalaman nyata dalam merancang dan mengelola usaha digital sejak di bangku sekolah. Hal ini sejalan dengan rekomendasi OECD (2020) terkait penguatan kewirausahaan dalam pendidikan vokasi.

Hasil pengabdian ini memperkuat temuan Lopes *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan kewirausahaan memerlukan kesiapan pedagogis dari pengajarnya terlebih dahulu. Dibandingkan dengan penelitian Kusumaningrum & Kusnendi (2022) yang berfokus pada intensi kewirausahaan digital siswa, kegiatan ini memberikan perspektif baru bahwa intervensi pada guru menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*). Guru yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih inovatif dalam menciptakan ekosistem belajar yang menantang, sesuai dengan tuntutan Setiyawan *et al.* (2023) mengenai pentingnya literasi informasi vokasional dalam meningkatkan hasil belajar siswa di era industri 4.0. Hal ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas guru adalah langkah hulu yang paling strategis untuk mencapai hilir berupa kesiapan lulusan SMK.

Dari sisi kebaruan (*novelty*), pengabdian ini menempatkan guru sebagai subjek utama intervensi, bukan hanya siswa. Pendekatan ini relatif jarang dilakukan dalam kegiatan pengabdian sejenis, yang umumnya berfokus langsung pada peserta didik. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan

kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan model peningkatan literasi kewirausahaan digital guru SMK yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Implikasi Praktis bagi Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Digital di SMK

Hasil pengabdian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang strategis bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan di lingkungan SMK, antara lain:

1. Redesain Kurikulum Berbasis Proyek Digital (*PjBL-Digital*)
Sekolah perlu mendorong integrasi literasi digital ke dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) secara lebih sistematis. Implikasi praktisnya adalah penyusunan modul ajar yang tidak hanya fokus pada teori bisnis konvensional, tetapi mewajibkan adanya luaran digital, seperti pembuatan *landing page* usaha, pengelolaan toko di *marketplace*, atau simulasi penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan aplikasi akuntansi digital. Hal ini memastikan siswa belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing*).
2. Transformasi Peran Guru sebagai Mentor Bisnis
Peningkatan literasi guru mengubah peran pendidik dari sekadar sumber informasi menjadi mentor atau fasilitator bisnis. Guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam memvalidasi ide bisnis menggunakan instrumen modern seperti *Business Model Canvas* (BMC) yang diadaptasi untuk ekosistem digital. Sekolah harus memberikan ruang bagi guru untuk terus memperbarui kompetensi teknisnya melalui komunitas praktisi atau *Focus Group Discussion* (FGD) antar guru produktif.
3. Penguatan Ekosistem *Teaching Factory* (TeFa)
Implikasi dari kegiatan ini menekankan pentingnya optimalisasi *Teaching Factory* yang ada di SMK sebagai inkubator bisnis digital. Hasil rancangan proyek yang dibuat oleh guru dalam pelatihan ini dapat dijadikan cetak biru (*blueprint*) bagi pengembangan unit usaha sekolah yang dikelola oleh siswa, sehingga sekolah tidak hanya mencetak lulusan siap kerja, tetapi juga lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja berbasis teknologi.
4. Kolaborasi Strategis dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA)
Peningkatan kompetensi guru di bidang pemasaran digital membuka peluang kolaborasi yang lebih luas dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA). Guru yang literat secara digital akan lebih mudah menjalin kemitraan untuk program magang guru, penyesuaian kurikulum industri, hingga mendatangkan guru tamu dari praktisi *digital marketing* atau *technopreneur* sukses ke sekolah.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi kewirausahaan digital guru SMK Negeri 7 Pangkep telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan capaian yang signifikan. Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* membuktikan adanya peningkatan nyata pada seluruh indikator literasi kewirausahaan digital guru, meliputi pemahaman konsep kewirausahaan digital, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, penguasaan pemasaran digital, serta kemampuan merancang pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek digital.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek perancangan pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan digital, yang menunjukkan bahwa pendekatan *workshop* yang dipadukan dengan praktik langsung dan pendampingan efektif dalam meningkatkan kompetensi aplikatif guru. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru merupakan strategi kunci dalam mengintegrasikan

kewirausahaan digital ke dalam pembelajaran di SMK, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan penggerak inovasi pembelajaran.

Selain peningkatan kompetensi individu guru, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan luaran konkret berupa modul ajar, perangkat pembelajaran (RPP/ATP), serta rancangan proyek usaha digital siswa yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan kualitas pembelajaran kewirausahaan dan kesiapan lulusan SMK untuk berwirausaha di era digital.

Referensi

- Awaysheh, A., Alazab, M., Gupta, B., & Abdallah, A. (2020). Digital entrepreneurship and innovation: A systematic literature review. *Technology Innovation Management Review*, 10(5), 20–35.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
- Hatlevik, O. E., Throndsen, I., Loi, M., & Gudmundsdottir, G. B. (2018). Students' ICT self-efficacy and computer and information literacy. *Computers & Education*, 118, 107–119. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.11.011>
- Indriastuti, M., Nugraha, I. S., Permana, A. C., Zahra, M., Khoiriah, L., Insanah, T. Y. N., & Gustia, R. (2024). Optimalisasi Literasi Kewirausahaan di Kalangan Remaja pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Abdi Mandala*, 3(2), 16-26. <https://doi.org/10.52859/jam.v3i2.689>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). Digital entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(2), 353–375. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-06-2018-0425>
- Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Chaparro-Banegas, N., & Roig-Tierno, N. (2022). Digital transformation: An overview of the current state of the art. *Journal of Business Research*, 123, 657–671.
- Kusumaningrum, A., & Kusnendi. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap intensi kewirausahaan digital siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 134–145.
- Lopes, P., Wang, X., & Mei, L. (2024). Digital entrepreneurship education: A systematic literature review. *Education and Information Technologies*, 29(3), 4567–4592.
- Massadah, E., & Widaningsih, L. (2024). Measurement of the Level of Digital Competence of Vocational Teachers in Learning Development. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(1), 189-186. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v4i1.72053>
- Nambisan, S. (2017). Digital entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029–1055. <https://doi.org/10.1111/etap.12254>
- OECD. (2020). *Entrepreneurship education in vocational education and training*. Paris: OECD Publishing.
- Saputro, D. A., & Pritasari, A. C. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (JPLS)*, 9(2), 52-59. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n2.p52-59>
- Sembiring, O. S., Kristin, O. V. K., Lubis, N. B., Kinanti, A., Lingga, D. A. S., & Hutasuhut, S. (2026). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Negeri

- Medan. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 9(1), 144-151. <https://doi.org/10.37481/sjr.v9i1.1362>
- Setiyawan, H., Suharno, S., & Pambudi, N. A. (2023). The influence of digital and vocational information literacy on student learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 192–204. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.53999>
- Sirelkhatim, F., & Gangi, Y. (2015). Entrepreneurship education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 18(1), 1–15.
- Sitaridis I, Kitsios F (2024), "Digital entrepreneurship and entrepreneurship education: a review of the literature". *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 30 No. 2-3 pp. 277–304, doi: <https://doi.org/10.1108/IJEBR-01-2023-0053>
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2020). A comprehensive analysis of preservice teachers' ICT competencies. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1587–1610.
- Trust, T., Krutka, S., & Carpenter, J. P. (2017). Transforming teaching through professional learning networks. *Journal of Professional Capital and Community*, 2(4), 246–260.